

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah dikawasan pesisir Sumatera Barat, dengan potensi yang cukup besar dalam usaha perikanan. Masyarakat pesisir memanfaatkan perairan laut sebagai sumber kehidupan nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor pendorong sebagai nelayan adalah sebagai upaya mempertahankan hidup bagi keluarga.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, yaitu sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003:28). Sebagai nelayan, penghasilan yang didapat tidaklah tetap, bisa dikatakan rezeki yang dapat nasib-nasiban karena nelayan mengandalkan hasil alam serta kondisi alam, seperti cuaca, angin, dan keadaan bulan, purnama atau tidak. Nelayan bagan umumnya berangkat melaut pada sore hari dan bermalaman dilaut pulang besok pagi. Nelayan di Kecamatan Batang Kapas menggunakan alat tangkap yang disebut dengan bagan. Bagan merupakan alat tangkap ikan yang mengoperasikannya menggunakan jaring angkat dan cahaya lampu sebagai pemikatnya. Karena ikan muncul pada malam hari.

Nelayan bagan terbagi menjadi dua jenis yaitu: *induak samang bagan* dan *anak bagan*. *Induak samang bagan* adalah nelayan yang memiliki *bagan* dan modal

untuk melaut, perlengkapan sepenuhnya akan dimodali oleh *induak samang bagan* dan *anak bagan* hanya membawa bekal perorangan ketika pergi melaut. *Anak Bagan* yaitu nelayan yang tidak memiliki *bagan*, namun ikut pergi melaut dengan *bagan* milik salah seorang *induak samang bagan*. *Induak samang bagan* dan *anak bagan* memiliki peran penting dalam setiap pekerjaannya. Disaat nelayan sedang melaut banyak resiko yang dihadapi seperti hujan, badai, diterjang gelombang serta resiko alam yang tidak dapat diprediksi. Ketika musibah datang, anak bagan merasa cemas dan takut. namun demi keselamatan, mereka langsung melakukan tindakannya seperti: menarik jaring ke atas kapal, memompa air agar bagan tidak tenggelam dan mengatur keseimbangan. Mereka bekerja sama dan berjuang dengan sesama anak bagan agar selamat dari musibah. Orang yang bekerja sebagai nelayan berumur 20th keatas karena butuh tenaga yang ekstra.

Dari pengalaman empiris (Pengalaman empiris merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan langsung atau pengalaman langsung yang melibatkan indera manusia). Pengkarya melihat dan mengamati secara langsung mereka menangkap ikan dengan alat yang sudah dipersiapkan seperti *Jaring* (Waring). Hasil tangkapan yang didapat, dibawa kedarat kemudian dijual sesuai dengan harga pasaran. Selama orang tua pengkarya pergi melaut, pengkarya merasakan kecemasan dan ketakutan tentang resiko yang mungkin akan terjadi pada orangtua pengkarya. Namun dibalik hal itu, pengkarya dapat merasakan dan memahami arti sebuah tanggung jawab seorang ayah terhadap istri dan anak-anaknya. Hal ini menjadikan sebuah inspirasi bagi pengkarya dalam menemukan sebuah ide gagasan yang berangkat dari fenomena aktivitas nelayan.

Berdasarkan fenomena tersebut, hal ini sangat menarik bagi pengkarya untuk di lahirkan dalam bentuk garapan karya tari berkelompok dengan judul “Rintang”. Dalam garapannya pengkarya akan menggarap karya ini dalam tiga bagian yaitu: Bagian pertama pengkarya menggambarkan aktivitas para nelayan, dimana sebelum pergi melaut para nelayan tersebut mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan selama melaut. Kemudian, bagian dua menggambarkan kerja sama nelayan dengan ibu-ibu, ketika bagan telah sampai ketepi membawa ikan. Bagian tiga menggambarkan perjuangan nelayan ketika menghadapi rintangan yang dihadapinya. Dari ketiga bagian garapan tersebut didukung oleh tiga penari laki-laki dan empat penari perempuan dan tentunya tidak terlepas dari musik dan properti sebagai penguat suasana dalam mewujudkan sebuah penciptaan karya tari.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Rumusan penciptaan karya tari salah satunya merencanakan sebuah garapan karya dengan baik untuk disajikan kepada penonton dengan harapan memahami dari maksud karya yang dihadirkan, agar tidak terjadi pemikiran berbeda dalam menentukan fokus garapan karya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan penciptaan sebagai berikut: Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari perjuangan masyarakat di tepi pantai.

## C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

### a. Tujuan Penciptaan

1. Membaca fenomena alam di pantai yang dikaitkan dengan keberadaaan perjuangan nelayan.
2. Mendeskripsikan tentang semangat juang nelayan.
3. Mengangkat kembali budaya lokal sehingga tercipta koreografi yang berangkat dari aktivitas kehidupan nelayan.

### b. Manfaat Penciptaan

1. Memberikan ruang kembali kepada pembelajaran dan pengenalan kehidupan nelayan masyarakat Pesisir.
2. Memberikan kontribusi untuk dunia kesenian dan masyarakat Pesisir dengan cara menciptakan karya tari yang terinspirasi dari perjuangan nelayan.
3. Mengingatkan kembali akan nilai kebersamaan dalam kehidupan nelayan

## C. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya tari sangatlah perlu dipaparkan perbandingan atau keaslian karya tari yang diciptakan agar tidak adanya kesamaan terhadap karya seni. Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap laporan-laporan karya seni yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Beberapa referensi yang digunakan dalam penyusunan karya ini diantaranya ialah, sebagai berikut.

Tami Darmala Putri “*Saruan Ombak*” pada tahun 2014 di ISI Padangpanjang. Karya ini berangkat dari kehidupan lingkungan masyarakat pesisir yang berada di Kabupaten Pesisir Selatan, dengan titik fokus pada kehidupan nasib nelayan. Karya ini digarap dengan menghadirkan kerjasama para nelayan menangkap ikan, membagi hasil tangkapan, dan hidup dipinggiran pantai dengan keadaan sederhana yang menggunakan penari perempuan sebanyak 6 orang dan penari laki-laki sebanyak 4 orang. Meskipun ada kesamaan ide yang berangkat dari kehidupan masyarakat pesisir pantai tetapi memiliki perbedaan, yaitu karya “*Rintang*” fokus persoalan yang digarap tentang kehidupan nelayan yang berjuang ditengah lautan. Karya ini digarap dengan menggunakan 4 penari perempuan dan 3 orang penari laki-laki.

Irwan Syahputra “*Meupilet Pilet*” pada tahun 2018 di ISI Padangpanjang. Karya ini berangkat dari kegiatan masyarakat pesisir pantai yang bekerja dilautan dengan menarik pukat, memilih fokus persoalan tentang proses pembuatan jala yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan. Karya ini digarap dengan menggunakan penari perempuan dan penari laki-laki yang berjumlah sebanyak 9 orang. Meskipun ada kesamaan ide, sama-sama berangkat dari kehidupan masyarakat pesisir pantai tetapi memiliki perbedaan, yaitu karya “*Rintang*” fokus persoalan yang digarap tentang kehidupan nelayan yang berjuang ditengah lautan. Dari sisi ide gagasan bentuk tari dan metode sangatlah berbeda dengan karya tari “*Meupilet Pilet*”.

Elta Afriani “*Sisipan Esok*” Pada tahun 2017 di ISI Padangpanjang. Karya ini berangkat dari fenomena mencari batu di sungai dengan fokus permasalahan

tentang perjuangan suka duka dalam mencari batu. Adapun persamaan dan perbedaan dengan karya “*Rintang*” adalah sama-sama mengangkat tentang persoalan yang berkaitan dengan air, namun secara konsep garapan penekanan fokus persoalan sama akan tetapi memiliki perbedaan baik secara bentuk maupun isi yang disampaikan. yaitu karya “*Rintang*” fokus persoalan yang digarap tentang kehidupan nelayan yang berjuang ditengah lautan. Karya ini diekspresikan dengan menggunakan penari.

Dari ketiga tinjauan karya yang telah dijelaskan di atas ketiga karya merupakan rujukan dalam membuat karya “*Rintang*” sehingga bisa dilihat nanti perbedaan dari ketiga karya tersebut dengan karya yang menjadi tugas akhir ini. Akan tetapi semua data atau informasi yang penulis dapatkan menjadi referensi dan menambah pengetahuan bagi kelengkapan kajian yang pengkarya lakukan dalam menciptakan sebuah karya tari.

#### **D. Landasan Teori**

Pada umumnya karya seni muncul dengan adanya inspirasi dan imajinasi yang dihadirkan melalui referensi buku maupun karya-karya sebelumnya. Sumber referensi tersebut bisa berbentuk buku, audio visual, bahkan pengalaman empiris pengkarya. Adapun beberapa referensi dan sumber yang menjadi acuan didalam karya ini, sebagai berikut:

Menurut Sri Rochana Widyastutiningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam buku Pengantar Koreografi (2014:91) yang membahas tentang Koreografi

Kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari, pada dasarnya dalam membuat koreografi kelompok harus memperhatikan bagaimana menata gerak dengan penari yang berjumlah banyak, menjadi suatu jalinan atau kerjasama sebagai perwujudan bentuk. Dengan mengembangkan aspek ruang, waktu dan tenaga. Dalam sebuah tari kelompok, setiap pola atau rangkaian gerak dapat dilakukan secara: serempak, berimbang, berseling-seling, terpecah-pecah, dan berurutan, dengan pola lantai yang tetap ditempat atau berpindah tempat. Sudah tentu perpaduan antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain akan lebih memberi variasi dan memperkuat imajinasi dalam koreografi yang digarap. Selain itu bentuk-bentuk desain kelompok tersebut masing-masing memiliki kekuatan dan kekhasan karya yang digarap.

Elly M. Setiadi dalam buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (2007:7) yang membahas tentang penciptaan dan kebudayaan ”Manusia sebagai pencipta dan pengguna kebudayaan yang berarti tercipta dan terwujudnya kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi manusia dengan segala isi alam raya ini”. Buku dan teori ini menjadi referensi dalam membantu pengkarya untuk melihat sebuah hubungan antara manusia dan sebuah budaya yang dimilikinya. Selanjutnya teori ini sangat membantu proses kerja studio untuk membangun peristiwa dalam penggarapan karya tari *Rintang*.

Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi (2009:116) yang membahas tentang Interaksi Sosial bahwa ”Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling ”bergaul” dan saling ”berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Teori ini

digunakan pengkarya untuk membahas bagaimana interaksi antar nelayan dalam melakukan aktivitas mereka saat menangkap ikan. Sehingga dalam proses latihan penata bisa menerapkan interaksi gerak penari dengan temanya dan interaksi dengan properti yang akan dipakai dalam karya *Rintang*. Teori diatas dijadikan sebagai pembedah dan membantu pengkarya dalam melakukan proses penciptaan karya “*Rintang*” yang terinspirasi dari aktivitasnelayan di Kabupaten Pesisir Selatan Batang Kapas yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, yang berfokus pada sebuah interpretasi persoalan kerasnya kehidupan nelayan dengan kendala atau rintangan yang dihadapi selama melaut.